# Sumpah Pemuda dan Globalisasi

Oleh **SEPTIAWAN SANTANA**

SUMPAH Pemuda di pertengahan dekade awal abad milenium, ini punya sifat global. Global, dalam arti, globalisasi. Global, dalam versi ”The Globalized World in The 21st Century”. Lho, apa artinya?

Terus terang saja, global jenis kedua itu terkait dengan judul buku Thomas Friedman (2005), seorang penulis yang tiga kali menyabet penghargaan Pulitzer, yakni: *The World is Flat: a Brief History of The Globalized World in The 21st Century.* Meski, saya belum khatam baca, di beberapa bagiannya, ada beberapa hal yang *nyambung* dengan Sumpah Pemuda.

Misalnya, orang muda zaman kini, tentunya, sudah tak bisa *bikin* jarak dengan globalisasi. Udara global telah masuk di keseharian. Dari obrolan, tampilan, sampai cara gaul, semuanya tumplek di pengaruh global. Mereka diserang "makhluk global"dari segala sisi. Dan, yang paling terasa, tentu saja, diserang "media". Mereka diubahbentuk dari yang tadinya seperti Arjuna menjadi sepersis *skinhead*, dari yang tadinya bersarung batik dan blangkon menjadi jas dan topi *baseball,* dan contoh-contoh lainnya.

## Tiga gelombang

Pada Febuari 2004, waktu perjalanannya, itu Friedman menemukan "globalisasi telah masuk ke tingkatan yang baru." Ia mengamsalkan tiga era besar globalisasi. Era pertama, ialah saat tahun 1492, Columbus mengangkat sauh, membuka perdagangan antara *the Old World* dengan *the New World*, sampai tahun 1800-an. "Saya namakan ini era Globalization 1.0," tutur Friedman. Dunia mengalami penyusutan, dari sekira berukuran *large* menyusut menjadi berukuran medium. Era ini Globalization 1.0 bercerita tentang *countries and muscles*. Agen kunci perubahannya ialah berbagai motor perubahan yang memproses integrasi global berdasar kekuatan atau tenaga seperti tenaga buruh (*muscle*), tenaga kuda (*horsepower*), tenaga angin (*wind power*), dan kemudian tenaga uap (*steam power*).

Berbagai bangsa menggunakan, dan menyebarkan kreativitas penggunaannya. Pada era ini pula, agama atau imperialisme, atau keduanya, memengaruhi berbagai bangsa dan pemerintahan untuk menghancurkan dinding-dinding pembatas antarnegara, merajut kebersamaan dunia, *"driving global integration"*. Pertanyaan mendasar yang muncul di era ini ialah: Di mana bangsa saya bisa masuk ke dalam kompetisi global dan peluang-peluangnya? Bagaimana saya bisa ikutan mengglobal dan mengkolaborasi bersama rekan sebangsa?

:: repository.unisba.ac.id ::

Era kedua, ialah Globalization 2.0, yang dimulai sejak 1800 sampai 2000. Kelangsungannya diinterupsi peristiwa *Great Depression* (Depresi Besar yang meluluhlantakkan banyak pabrik), serta Perang Dunia I dan II. Dunia mengalami penyusutan kedua, yakni dari ukuran medium menjadi *size small* alias kecil. Agen kunci perubahannya, atau kekuatan dorongan dinamik untuk integrasi globalnya, ialah *multinational companies*, perusahan-perusahaan multinasional. Berbagai perusahaan multinasional menyerbu pasar-pasar dan buruh ke berbagai bangsa dan negara secara global. Jerman dan Inggris ialah para pemula yang mengerjakan upaya *joint-stock companies* dan gejolak Revolusi Industri.

Pada setengah awal pergerakan era Globalization 2.0 ini, integrasi globalnya memakai biaya tenaga transportasi, seperti tenaga uap dan jalan kereta api. Pada setengah perjalanan selanjutnya, dipakai biaya telekomunikasi - hasil campuran teknologi telegrap, telefon, the PC, satelit, kabel *fiber-optic,* dan temuan awal teknologi internet *the World Wide Web* (WWW). "Di era inilah, kita menyaksikan kelahiran dan kematangan dari ekonomi global," jelas Friedman, di mana bergerak perpindahan barang-barang dan informasi dari kontinen ke kontinen ke dalam penjadian *global market,* meliputi berbagai produk dan tenaga kerja, berdasar dorongan tenaga kapal uap dan jalan kereta serta kemudian telefon dan komputer.

Pertanyaan dasar di era ini ialah, di mana perusahaan saya bisa masuk ke dalam ekonomi global? Bagaimana cara mengambil keuntungan dan peluangnya? "Inilah era keberangkatan dunia masuk ke level baru," jelas Friedman.

Globalization 3.0 ialah era lanjutannya. Era ini menyusutkan dunia dari ukuran *small size* ke *tiny and flattening the playing field at the same time* (sangat kecil dan datar). Agen kunci Globalization 3.0 ini ialah tenaga individual yang mampu berkolaborasi dan berkompetisi secara global.

Kemampuan individual dan berbagai kelompok untuk "mengglobal" di era ini terjadi secara enteng dan nyaman. Tidak lagi memakai tenaga kuda atau tenaga *hardware,* tetapi memakai tenaga *software* dengan perangkat bantuannya seperti jaringan *fiber-optic* global yang membuat hidup kita bagai bertetangga antarkawan berbeda negara. Di era ini, para individual itu menghadapi pertanyaan: Di mana saya bisa masuk ke dalam persaingan dan peluang global setiap hari, dan bagaimana saya bisa bekerja sama dengan lainnya secara global? Di sini sudah tidak ada lagi batas warna kulit, ras Barat, atau lainnya, pokoknya tiap orang di tiap sudut dunia yang datar ini (menurut Friedman) bisa ikutan *plug and play*, ketemu dengan berbagai warna dari ras kemanusiaan kita.

Bagaimana dengan Indonesia?

:: repository.unisba.ac.id ::

## Pengaruh media

Seperti dinyatakan banyak pihak, globalisasi telah melahap kita ke dalam wacana hidup sehari-hari berdasar ukuran "media". "Radio, televisi, film, dan berbagai produk kultur media lain telah menempa identitas kita", tulis Douglas Kellner di awal tulisan berjudul ”Cultural Studies, Multiculturalism, And Media Culture”.

Imaji media menajamkan pandangan kita tentang segala persoalan dunia: apa yang kita pilah menjadi baik dan buruk, positif atau negatif, bermoral atau sepersis iblis. Kisah-kisah media memberikan simbol-simbol, dongengan, dan segala sumber tempat kita membangun kultur, dan tempat bagi kita untuk memasuki kultur tersebut. Media telah mendemonstrasikan siapa kuat dan siapa lemah, siapa yang berkuasa dan melakukan kekerasan, kekuasaan dan siapa yang tidak. Mereka mendramatisasikan dan melegitimasikan kekuatan "yang berkuasa", dan mempertunjukkan si lemah tinggal di tempatnya atau menjadi oposan.

## Sumpah pemuda

Jika melihat era yang dimasuki kita sekarang seperti itu, maka Sumpah Pemuda Indonesia punya tugas. Para pemuda Indonesia mesti bersumpah tidak terpuruk ke dalam potret bangsa yang lain. Namun, hadir dan ikut dan mengakses berbagai persoalan dunia di berbagai pelosoknya. Artinya, tidak terformat ke dalam aksesori geografis dan biografis kultur lain, tapi juga tidak terpuruk dengan model geografis dan biografis kultur sendiri.

Batas-batas kebangsaan keindonesiaan memang sudah tidak berbatas ujung ke ujung kepulauaan Indonesia. Wacana kebangsaan Indonesia kini sudah dirasuki tatanan global. Batas geografis, dan muatan biografisnya, tidak bisa lagi dibuat seangker petatah-petitih adat.

Era Globalization 2.0, dari Friedman, menunjukkan hasil media yang telah mewacanakan biografis bangsa jadi fotokopian bangsa yang lain. Bagaimana sebuah generasi terformat ke dalam pertempuran antara tradisi dan globalisasi. Dan, belum selesai pertempuran itu diselesaikan, muncul pula kini era Globalization 3.0. Era di mana pupusnya batas-batas negara, bangsa, sampai privasi rumah kita. Tiap orang bisa langsung berhubungan dengan banyak orang di berbagai rumah di berbagai bangsa dan negara. Berbagai persoalan tak lagi hanya serumpun sebangsa setanah air, melainkan menjadi sedunia, se-*global village*, seluas tiap orang berminat terlibat di dalamnya. Jadi, tiada lagi batas-batas sudut pandang, penyelesaian, dan tindakan yang mesti dialokasikan kepada garis-garis tertentu.

Lalu, bagaimana dengan proyeksi Sumpah Pemuda Indonesia? Kita

:: repository.unisba.ac.id ::

tidak bisa menolak, tapi juga tidak bisa mengamini seratus persen. Indonesia, tentu saja, tidak bisa menolak cengkeraman globalisasi

Korupsi yang terjadi di Indonesia, misalnya, sudah jadi soal Internasional ketika diukur dan diletakan di posisi ke-6, sebagai negara terkorup di dunia. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia, karena persoalan di berbagai bangsa lain, pun akhirnya tidak bisa ditahan-tahan lagi: dan, mencapai persoalannya sendiri sewaktu tingkat kemiskinan rakyat bergabung dengan korupnya aparat negara dalam kerja pencairan dana kompensasi BLT (Bantuan Langsung Tunai): antara lain membuat para ketua RT mengundurkan diri, bahkan ada yang *soak* dan berusaha menghilangkan nyawa sendiri.

Tapi, tentu saja, modelnya tidak harus memotokopi diri sepersis orang. Indonesia tetap punya daya karakter di dalam penampilan kulturnya. Ada banyak tenaga kreatif bisa dipungut dari khazanah kebudayaan sendiri. Bukan mau *sok* nasionalis. Tapi, tiap bangsa tentu punya gaya dan kehidupan kebudayaan yang telah bertahan dan terbukti kuat di dalam menghadapi berbagai pengaruh zaman.

Banyak persoalan di Indonesia, sebenarnya, bisa diselesaikan lewat tenaga kultur sendiri. Di bulan Ramadan ini, misalnya, banyak petuah agama dilontarkan dengan memakai perangkat kultur keindonesiaan kita. Tiap pesan keagamaan disampaikan melalui ucap dan gaya, bahkan isi pesan, yang bernilai kultur sendiri.

Pada intinya, berbagai soal yang kini melilit keindonesiaan kita bisa dijawab dengan perangkat nilai dan norma kultur keindonesiaan sendiri bila mau benar-benar mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sekaligus, diperlukan upaya mengajak tatanan keindonesiaan untuk berinteraksi dengan persoalan internasional, seperti masalah AIDS, flu burung, lingkungan hidup, kemiskinan struktural, korupsi, kemerdekaan pers, kesewenang-wenangan kekuasaan, dan seterusnya. ***

*Penulis, Pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (Unisba).*

Sumber : Pikiran Rakyat, **Jumat, 28 Oktober 2005**
http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1005/28/0801.htm

:: repository.unisba.ac.id ::